

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Stimulasi Visual

##### 1. Pengertian Stimulasi

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)<sup>33</sup> disebutkan bahwa arti kata stimulasi adalah dorongan atau rangsangan, menstimulasi berarti mendorong atau menggiatkan. Beberapa jurnal dan makalah yang telah membahas tema stimulasi, antara lain *Silabus web.Id*<sup>34</sup> menyebutkan bahwa “Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar yang dimiliki anak agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal” .....stimulasi sangat penting bagi kemajuan perkembangan anak, sebaliknya, ketika tidak ada stimulasi maka penyelesaian tugas perkembangan anak menjadi sulit mungkin bisa tidak tercapai.

Teori Vygotsky (Santrock, 2012 : 251)<sup>35</sup> bahwa dengan konsep *ZPD (Zona of Proximal Development)* dimaknai sebagai upaya dukungan (stimulasi) pada anak disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Arti stimulasi pada kamus psikologi perangsang, pendorong, rangsangan. Pendapat (Kartini Kartono, Dali Gulo, 2000:486)<sup>36</sup> stimulus adalah istilah yang digunakan dalam psikologi untuk

---

<sup>33</sup> <https://kbbi.web.id/stimulasi>

<sup>34</sup> <https://www.silabus.web.id/stimulasi-untuk-paud-dan-tk/>

<sup>35</sup> Santrock, John W. 2012. *Life-Span Development – Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta : Penerbit Erlangga. h.251

<sup>36</sup> <http://galihadhari.blogspot.com/2015/05/stimulasi.html>

menjelaskan suatu hal yang merangsang terjadinya respon tertentu. Rangsang merupakan informasi yang dapat diindra oleh panca indera. Lebih lanjut dalam Teori Behaviorisme menggunakan istilah rangsang yang dipasangkan dengan respon dalam menjelaskan proses terbentuknya tingkah laku. Rangsang adalah suatu hal yang datang dari lingkungan yang dapat menyebabkan respon tertentu pada tingkah laku. Jika rangsang dan respon dipasangkan atau dikondisikan maka akan membentuk tingkah laku baru terhadap rangsang yang dikondisikan.

Memberikan stimulasi secara umum pada anak sebetulnya sudah bisa diberikan sejak bayi/anak dalam kandungan. Terutama perhatian dan bentuk – bentuk kasih sayang, asupan-asupan sehat dan seimbang, mengenalkan bahasa sampai pengetahuan dan ilmu – ilmu lainnya. Ketika lahir anak mengalami stimulasi sensorinya bersamaan dengan keluarnya bayi dari rahim ibunya yang secara normal. Ada sensori motornya yang secara alami menjadi bekal pada kemampuan dan modal kecerdasannya pada masa nanti.

Departemen Kesehatan RI dalam buku yang diterbitkan tahun 2016<sup>37</sup> dan media publikasi terbaru (7 Juli 2018)<sup>38</sup> dengan garis besar temanya yaitu “Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) Anak” menjelaskan bahwa Setiap anak perlu mendapatkan stimulasi rutin sedini mungkin

---

<sup>37</sup>Kementrian Kesehatan RI. 2016. Salinan Pedoman Pelaksanaan SDIDTK Anak Ditingkat Pelayanan Kesehatan Dasar. Jakarta : Kemenkes RI. h. 1

<sup>38</sup><http://kesga.kemkes.go.id/berita-lengkap.php>

dan terus menerus pada setiap kesempatan. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak, bahkan gangguan menetap. Pembinaan tumbuh kembang anak secara komprehensif dan berkualitas diperlukan untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal. Pembinaan ini meliputi kegiatan Stimulasi, Deteksi, Intervensi Dini Penyimpangan Tumbuh Kembang (SDIDTK) Anak.

Pada tahun 2007 Kementerian Kesehatan bekerjasama dengan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) menyusun instrumen stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang untuk anak umur 0 sampai dengan 6 tahun dengan uraian dalam Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar. Kegiatan SDIDTK secara teknik bisa dipelajari dan dilakukan oleh guru, orangtua dan masyarakat dengan membaca dan memahami muatan materi dan pengertiannya sehingga bisa menerapkan untuk meminimalisasi keterhambatan perkembangan pada anak. Adapun penjelasan secara singkat antara lain yaitu :

- a. Stimulasi dini untuk merangsang otak balita agar perkembangan kemampuan gerak, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian pada balita berlangsung optimal sesuai dengan usia anak.

- b. Deteksi dini tumbuh kembang anak adalah kegiatan pemeriksaan untuk mendeteksi atau menemukan adanya penyimpangan tumbuh kembang balita. Apabila ditemukan penyimpangan lebih dini, maka intervensi akan lebih mudah dilakukan.
- c. Intervensi dini adalah tindakan koreksi dengan memanfaatkan plastisitas otak anak agar tumbuh kembangnya kembali normal atau penyimpangannya tidak semakin berat.
- d. Rujukan dini, apabila balita perlu dirujuk, maka rujukan juga harus dilakukan sedini mungkin sesuai dengan indikasi.

Pemeriksaan SDIDTK dilaksanakan pada :

- a. Balita usia 0 bulan -24 bulan setiap 3 bulan sekali
- b. Balita usia 24 bulan - 72 bulan setiap 6 bulan sekali

Pemeriksaan SDIDTK meliputi:

- a. Deteksi Dini Gangguan Pertumbuhan meliputi :
  - 1) Pengukuran Berat Badan
  - 2) Pengukuran Panjang badan/Tinggi Badan
  - 3) Pengukuran lingkaran kepala
- b. Deteksi Dini Penyimpangan Perkembangan meliputi :
  - 1) Pemeriksaan menggunakan Kuisioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) untuk gerak kasar, gerak halus, bicara-bahasa, kemandirian dan sosialisasi.
  - 2) Tes daya dengar (TDL)

3) Tes daya lihat (TDD)

c. Deteksi Dini Penyimpangan Perilaku Emosional, Gangguan Pemusatan Perhatian & Hiperaktivitas ( GPPH)

Upaya-upaya melibatkan semua unsur dalam pendidikan anak usia dini menjadi keharusan agar cita-cita dan harapan untuk kado terbaik dari seluruh lapisan masyarakat Indonesia tak terkecuali dari dunia pendidikan pada Indonesia Emas tahun 2045 terwujud generasi unggul, berakhlak mulia, sehat, cerdas, bertanggungjawab, kreatif, kompetitif yang telah dipersiapkan sejak saat ini. Hal ini telah dicanangkan sejak tahun 2010 lalu, maka semakin mendekati tahun 2045 semestinya sudah lebih banyak pemahaman konsep pendidikan yang sesuai untuk pelaksanaan program pendidikan anak usia dini.

Sekalipun anak memiliki bakat, bekal dan potensi pada diri mereka, namun ketika kebutuhan mereka belum terpenuhi atau belum optimal, tidak adanya stimulasi, maka bisa jadi tidak akan tampak prestasi dan peningkatan kemampuan dalam diri mereka. Perkembangan kemampuan pada anak tidak lepas dari stimulasi, motivasi dan ragam materi yang diperoleh anak selama proses kehidupannya, pendidikan, pembelajaran serta pengalamannya.

Teori lainnya yang mendukung pentingnya stimulasi visual adalah Penney (2012 : 150)<sup>39</sup>, menyatakan “Kognisi adalah area penting psikologi perkembangan. Sebagian besar fokus pada area ini

---

<sup>39</sup>. Upton, Penney. 2012. Psikologi Perkembangan. Jakarta : Penerbit Erlangga. h. 150

adalah memahami bagaimana seorang anak mengonseptualisasi dunia.” Bagaimana dan stimulasi apa yang diperoleh anak setidaknya itulah yang menjadi bekal pada dirinya. Keyakinan Piaget (Penney, 2012 : 151)<sup>40</sup> bahwa “anak – anak secara bertahap membentuk pemahaman tentang dunia melalui penjelajahan aktif dan termotivasi, yang mengarah pada pembentukan struktur–struktur mental yang disebut skema. Kualitas berfikir berbeda pada setiap tahap ..... “

Berk, Laura E. (2012 : 285)<sup>41</sup> menyampaikan pendapat ahli lain (Huttenlocher, 2002; Nelson, Thomas & de Hann, 2006) “..... usia antara 2–4 tahun berat otak bertambah 70 % menjadi 90 % dari ukuran dewasa. Pada usia 4 tahun, korteks banyak mengalami produksi sinapsisnya. Pada tampilan fMRI (*Fungsional Magnetic Resonance Imaging*) terbukti aliran darah pada otak bertambah cepat, menandakan adanya kebutuhan energi tinggi..... saat berlangsungnya pembentukan sinapsis, kematian sel, mielinasi dan pemangkasan sinapsis, anak-anak prasekolah mampu mengembangkan ragam ketrampilan-koordinasi fisik, persepsi, atensi, memori, bahasa, pemikiran logis dan imajinasi.

Pendidikan Holistik Integratif merupakan keharusan dan kebutuhan anak sejak usia dini, kita fahami masing-masing stimulasi sudah semestinya diterima oleh anak untuk mengoptimalkan potensi yang ada pada diri setiap anak. Secara sadar apapun yang didengar,

---

<sup>40</sup>. Upton, Penney. 2012. Psikologi..... h. 151

<sup>41</sup>Berk, Laura B. 2012. *Development Through The Lifespan Dari Pranatal Sampai Remaja, Edisi Kelima*. Yogyakarta : Pustaka Remaja. h.285

dilihat, dialami, dirasakan dan diterima oleh anak itulah stimulasi yang sebenarnya. Bagaimana anak akan berkembang dan kreatif sangat bergantung pada lingkungan mereka seperti apa memberi motivasi, kesempatan dan penghargaan pada mereka.

## 2. Pengertian Stimulasi Visual

Pengertian stimulasi sudah diuraikan sebagai suatu dorongan atau upaya menggiatkan pada suatu keadaan agar lebih baik, maka dikaitkan dengan visual mempunyai pengertian dengan uraian atau penjabarannya sebagai berikut :

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan arti visual adalah dapat dilihat dengan indra penglihat (mata); mem-visualkan artinya menjadikan suatu konsep dapat dilihat dengan indra penglihatan.

Rakhmat, Jalaluddin (2010 : 139)<sup>42</sup> mengatakan “.... otot mata memiliki peran penting disaat belajar, pada usia prasekolah pemandangan *peripheral* (perangkat keras) tiga dimensi menjadi lingkungan belajar yang terbaik, karena menyatukan visual dan kinestetik untuk memahami bentuk, gerak almai dan kesadaran spasial”. ..... “ketika sebelum usia 7 tahun, badan siliar (otot yang membentuk lensa mata) menjadi pendek, lensa menjadi tipis dan

---

<sup>42</sup>Rakhmat, Jalaluddin. 2010. Belajar Cerdas Belajar Berbasis Otak. Bandung : PT. Mizan Pustaka. h. 139

meregang, gambar akan tertangkap, disebarkan dalam retina, membuat simulasi *Rod and Cone* (sel batang penglihatan) secara maksimal. Bentuk lensa ini mengakomodasi dengan mudah pandangan 3 dimensi, pandangan di sekitar kita juga pandangan jauh”<sup>43</sup>.

Program dan rencana kegiatan yang diberikan pada anak-anak atau murid di lembaga pendidikan anak usia dini merupakan bagian penting dan berperan menentukan pola perkembangan kemampuan pada anak, maka strategi guru dalam memberikan stimulasi sangat penting, sebagai wujud dukungan potensi yang ada pada anak. Program di sekolah, lingkungan sarana prasarana dan kesempatan berkreasi merupakan stimulasi dan menjadi stimulus bagi anak-anak atau murid-murid.

Kembali pada teori Piaget (Berk, Laura E. 2012 : 300)<sup>44</sup> tentang tahap praoperasional yang membentang antara 2 – 7 tahun perubahan paling jelas terjadinya peningkatan luar biasa aktifitas representasi atau simbolik. Begitu pentingnya stimulasi visual pada usia *golden ages* agar kuat, kokoh dan mengkayakan pengalaman mereka dengan eksplorasi seluas mungkin. Bentuk kegiatan yang mensinergikan antara kemampuan motorik halus, keseimbangan mata dan tangan, berekspresi dengan media rancang bangun, ketampilan menggores sampai kemampuan menuangkan ide gagasan maupun

---

<sup>43</sup>Rakhmat, Jalaluddin. 2010. Belajar Cerdas Belajar..... h.141

<sup>44</sup>Berk, Laura B. 2012. *Development Through The Lifespan Dari Pranatal sampai Remaja, Edisi kelima*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. h. 300.

pengetahuannya dalam bentuk hasil karya tiga dimensi dan disertai narasi atau argumen yang disampaikan, menjadi bentuk tahapan kemampuan visual spasialnya. Simpulannya bahwa stimulasi visual merupakan dorongan/motivasi dalam bentuk nyata yang bertujuan mengaktifkan mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak.

## **B. Pengembangan Spasial Anak Usia Dini**

### **1. Pengertian Perkembangan Anak Usia Dini**

#### **a. Anak Usia Dini**

Pemerintah Indonesia melalui UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14 menyebutkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0 sampai dengan 6 tahun. Asosiasi Nasional untuk Pendidikan Anak Kecil (NAEYC) suatu organisasi nirlaba besar di Amerika Serikat yang mewakili guru pendidikan anak usia dini, para pendidik, direktur pusat, pelatih, pendidik perguruan tinggi, keluarga anak-anak muda, pembuat kebijakan dan advokat, fokus pada peningkatan kesejahteraan anak-anak muda dengan penekanan khusus pada layanan kualitas pendidikan dan perkembangan anak-anak sejak lahir hingga usia 8 tahun<sup>45</sup>.

---

<sup>45</sup>Aisyah, Siti dkk. 2007. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka. h. 1.3

Ada tujuh karakteristik yang dominan pada anak usia dini menurut Hartati – 2005 ( Aisyah, Siti dkk. 2007 : 1.4)<sup>46</sup> yaitu :

- 1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar
- 2) Merupakan pribadi yang unik
- 3) Suka berfantasi dan berimajinasi
- 4) Masa paling potensial untuk belajar
- 5) Menunjukkan sikap egosentris
- 6) Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek
- 7) Sebagian bagian dari makhluk sosial

Dari karakteristik diatas, ada titik kritis yang disampaikan Kartadinata– 2003 (Aisyah, Siti dkk. 2007 : 1.9)<sup>47</sup> pada anak usia dini yang akan berbeda pada usia berikutnya, yakni :

- 1) Membutuhkan rasa aman, istirahat & makan yang baik
- 2) Datang ke dunia yang diprogram untuk meniru
- 3) Membutuhkan latihan dan rutinitas
- 4) Memiliki kebutuhan untuk bertanya dan memperoleh jawaban
- 5) Cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa
- 6) Membutuhkan pengalaman langsung
- 7) *Trial and error* menjadi hal pokok dalam belajar
- 8) Bermain merupakan dunia masa anak-anak

---

<sup>46</sup>Aisyah, Siti dkk. 2007.*Perkembangan dan Konsep*..... h.1.4

<sup>47</sup>Aisyah, Siti dkk. 2007.*Perkembangan dan Konsep*..... h.1.9

b. Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan definisi umum bisa diartikan bertambahnya suatu kemampuan atau keadaan dari kemampuan dan keadaan sebelumnya. Perkembangan merupakan peristiwa yang bisa direncanakan terstruktur dan berpola agar sasaran dan harapan bisa dicapai. Kemampuan gerak yang baik akan mengalami lonjakan pada masa prasekolah, penguasaan dan keseimbangan jemari muncul dalam main balok, memotong, menyusun manik dan sejenisnya<sup>48</sup>. Menurut Bredekamp & Coople (1997) disebutkan Aisyah (2007 : 1.17)<sup>49</sup> prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini yang terdiri dari :

- 1) Perkembangan aspek/ranah fisik, sosial, emosional dan kognitif anak saling berkait dan saling mempengaruhi satu sama lain
- 2) Perkembangan fisik/motorik, emosional, sosial, bahasa dan kognitif anak terjadi dalam suatu urutan tertentu yang relatif bisa diramalkan
- 3) Perkembangan berlangsung dalam waktu yang bervariasi antar anak dan antar bidang pengembangan dari masing-masing fungsi
- 4) Pengalaman awal anak memiliki pengaruh kualitatif dan tertunda terhadap perkembangan anak

---

<sup>48</sup>Berk, Laura B. 2012. *Development Through The Lifespan Dari Pranatal sampai Remaja, Edisi kelima*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. h. 295

<sup>49</sup>Aisyah, Siti dkk. 2007. *Perkembangan dan Konsep.....* h.1.17

- 5) Perkembangan anak berlangsung kearah yang makin kompleks, khusus, terorganisasi dan terinternalisasi
- 6) Perkembangan dan cara belajar anak terjadi dan dipengaruhi oleh konteks sosial budaya yang majemuk
- 7) Anak adalah pembelajar aktif yang berusaha membangun pemahamannya tentang lingkungan sekitar dari pengalaman fisik, sosial dan pengetahuan yang diperolehnya
- 8) Perkembangan dan belajar merupakan interaksi kematangan biologis dan lingkungan fisik maupun sosial
- 9) Bermain merupakan sarana penting bagi perkembangan sosial, emosional, kognitif anak dan menggambarkan perkembangan anak
- 10) Perkembangan akan mengalami percepatan bila anak berkesempatan untuk mempraktikkan berbagai ketrampilan yang diperoleh dan mengalami tantangan setingkat lebih tinggi dari hal-hal yang telah dikuasainya
- 11) Anak memiliki modalitas beragam (pembelajar visual, auditif, kinestetik ataupun gabungan) untuk mengetahui sesuatu sehingga dapat belajar hal yang berbeda dengan cara yang berbeda untuk memperlihatkan hal-halyang diketahuinya

12) Kondisi terbaik anak untuk berkembang dan belajar adalah dalam komunitas yang menghargainya, memenuhi kebutuhan fisiknya dan aman secara fisik serta psikologinya

## 2. Pengembangan Spasial

### a. Pengertian Pengembangan Spasial

Pada saat mulai kehidupan awalnya, stimulasi sensorinya harus terus mendapatkan perhatian dan pemenuhan yang mendukung kemampuan – kemampuan berikutnya. Sampai pada usia kematangan secara fisik anak mampu menggenggam, berjalan, berlari dan beraktifitas lebih beragam dan secara kompleks. Disebutkan oleh Nelson (Santrock, 2012 : 241)<sup>50</sup> “Salah satu perkembangan fisik terpenting dimasa kanak–kanak awal adalah perkembangan otak dan berbagai bagian lain dari sistem saraf secara terus – menerus”.

Pada teori kecerdasan ganda yang dipopulerkan oleh Howard Gardner (Yaumi, 2016 : 83)<sup>51</sup> kemampuan untuk memahami gambar - gambar dan menginterpretasikan dimensi ruang yang tidak dapat dilihat. Kecenderungan sering berimajinasi dan

---

<sup>50</sup>. Santrock, John W. 2012. *Life-Span Development – Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta : Penerbit Erlangga. h.241

<sup>51</sup>. Yaumi, M. Dkk. 2016. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak – Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*. Jakarta : Prenadamedia Group. h.83

berpikir secara mendalam. Saat anak melihat sesuatu dia akan fokus dan berusaha lebih jauh mencari jawaban yang dibutuhkannya atas rasa ingin tahunya tersebut.

Saat anak melakukan proses pembelajaran, melalui konsep saintifik maka anak merasakan sendiri dengan menyentuh, meraba atau merasakan sensori halusny, menghidu pada aroma yang ada, mencoba rasa yang nyata atau melakukan percobaan dan eksplorasi pada material obyek pembelajaran maupun mengkaitkan pengalamannya terdahulu dengan informasi yang baru saja diperolehnya.

Proses yang dialami anak tentu akan beragam, karena masing-masing anak mempunyai latar belakang lingkungan yang berbeda, maka pengalaman merekapun berbeda-beda. Tetapi yang paling harus kita fahami dan hal itu kita ketahui sebagai potensi mereka, maka langkah kita selanjutnya adalah bagaimana kemudian secara terencana kita berupaya memberikan dukungan agar kemampuan tersebut bisa semakin lebih baik, menguat serta berkembang sehingga akan muncul kemampuan yang lebih bermakna.

b. Proses Perkembangan Spasial

Menurut Piaget (Aisyah, 2007 : 5.5)<sup>52</sup> skema (model atau struktur) mental intelektualitas dalam mempresentasikan, mengorganisir & menginterpretasi pengalaman, terdiri dari beberapa skema, yaitu suatu bentuk keadaan yang bisa diwujudkan dalam pengertian atau penerjemahan sebuah konsep dan diaplikasikan sebagai wujud kefahaman, kemampuan dan ketercapaian pada suatu pengertian ataupun bentuk prestasi atas suatu hal. Dari pendapat Piaget tersebut diatas berikut ini jenis skema yang dimaksud, yaitu :

1) Skema Perilaku

Merupakan pola bentuk perilaku yang mengorganisir, digunakan untuk menampilkan kembali dan merespon suatu benda atau pengalaman.

Dengan bahasa lain, ketika seseorang memahami suatu hal, kemudian pengertian atau pemahaman tersebut diinterpretasikan melalui media atau suatu narasi deskripsi.

2) Skema Simbolik

Kemampuan menampilkan pengalaman secara mental, dengan skema simbolik untuk mencapai tujuannya.

---

<sup>52</sup>Aisyah, Siti dkk. 2007. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka. h.5.5

Kalimat tafsiran sederhananya adalah kemampuan menggunakan dan menunjukkan perumpamaan yang menyerupai aslinya akan suatu benda, fungsi kegunaannya atau keadaan dan perilaku seseorang lainnya.

3) Skema Operasional

Skema Operasi kognitif merupakan kegiatan mental secara internal, ditunjukkan seseorang pada obyek yang difikirkan untuk mencapai kesimpulan logis.

Suatu kemampuan yang sudah mencapai tahap pemahaman yang konkret dan masuk akal atas proses sebuah keadaan yang ada dihadapannya dengan suatu proses perubahan yang mungkin perlu penjelasan detail.

Menurut Yaumi (2013 : 87)<sup>53</sup> anak yang berkegiatan dan mengalami proses dalam beraktifitas, aktif terlibat didalam kegiatan secara runtut ada pembiasaan atau pengalaman yang dialami dan berproses didalam dirinya antara lain seperti :

- 1) Menerima pesan dalam pembelajaran dengan mudah, cepat dan akurat
- 2) Terlibat langsung untuk mengalami proses pembelajaran atau merasakan suatu pengalaman

---

<sup>53</sup> Yaumi, Muh. dkk. 2016. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*. Jakarta : Prenada Media Group. h. 87

- 3) Mengonstruksi pengetahuan berdasarkan ide-ide sederhana yang dijabarkan dalam pembelajaran
- 4) Mengembangkan pengetahuan dengan mengaitkan yang sedang dipelajari pada situasi atau kenyataan yang ada

Intinya, anak akan mempunyai kemampuan dan pencapaian yang lebih baik, ketika ada proses dan kesempatan mencoba sebagai upaya dan langkah menambah pengalaman dalam bereksplorasi atas kemampuannya tersebut.

### 3. Teknik Pengembangan Spasial

Teknik dalam pengembangan spasial melalui stimulasi visual bisa berupa kegiatan- kegiatan yang berkait erat dengan kemampuan menuangkan ide dan pengalaman anak melalui bentuk hasil karya satu sampai tiga dimensi, dalam tahap kemampuan anak, diantaranya yaitu menggambar dan menyusun balok atau main konstruktif.

#### a. Menggambar

Kegiatan penuangan ide gagasan ataupun transformasi pengalaman dan pengetahuan anak dalam bentuk goresan bisa melalui kreasi dalam bentuk kegiatan menggores, menggambar, melukis dan membuat perpaduan beberapa konsep yang masih

tercakup dalam kategori suatu karya lukis. Beberapa teknik menggores, menggambar atau melukis misalnya :

1) Mengarsir

Yaitu kegiatan memberi efek berbeda dengan warna pada suatu pola atau konsep gambar, penyelesaiannya dengan suatu goresan garis lurus datar atau tegak, garis miring, garis lengkung, titik-titik penuh atau bentuk bulatan yang berulang-ulang serta garis-garis yang saling bertumpuk dan berhimpit menutup pola/bentuk yang ada.

2) Menggambar

Yaitu kegiatan menggores membentuk suatu obyek berdasarkan ide atau pengetahuan dan pengalamannya dengan media padat (Pensil, Krayon, Spidol, Kapur, Batu bata, Arang dll) diatas media kertas, kain dan lainnya

3) Melukis

Yaitu kegiatan menggores membentuk suatu obyek berdasarkan ide atau pengetahuan dan pengalamannya dengan media cair (Cat air dan cat lukis lainnya, aneka pasta lainnya) baik menggunakan alat kuas lukis maupun dengan jari langsung diatas kertas, kain atau lainnya. Dibutuhkan kesabaran, perhitungan dan pertimbangan dalam menggores dan menuangkan media lukis serta

dibutuhkan keseimbangan dan koordinasi mata dan tangan yang lebih kuat.

4) Kolase, mozaik dan montase

Yaitu kegiatan yang merupakan perpaduan antara kegiatan menggores (menggambar dan melukis) ditambah dengan kegiatan menempelkan media dan bahan lain pada siluet gambar atau bentuk yang ada sehingga akan menghasilkan suatu karya lukis yang merupakan perpaduan antara goresan dan tempelan benda-benda.

Perlu difahami ada beberapa hal yang bisa kita cermati ketika anak berkegiatan terutama saat menggambar atau melukis. Yang pertama bahwa bahwa kemampuan anak yang masih terbatas dalam berkegiatan harus kita dukung dengan memberi penegasan, penguatan sekaligus kesempatan anak menyatakan atau menceritakan maksud dari goresan atau hasil karya mereka. Yang kedua, selama proses membuat karya gambar atau lukisnya, ada transfer energi dari emosi yang sedang dialami anak, kita bisa melihat bagaimana reaksi dan ekspresi saat kegiatan maupun setelah selesai kegiatan. Ketiga, melihat bahwa pada awalnya kemampuan anak dalam menggores adalah dimulai dari goresan atau coretan acak, bukan tidak ada artinya, tetapi ini menandakan mulai adanya ketertarikan dengan bentuk, abjad dan kosa kata.

Menukil pendapat Berk (2012) ..... dengan berbagai faktor tergabung dengan kendali motorik untuk memengaruhi perubahan dalam penggambaran cerdik anak-anak (Golomb, 2004)<sup>54</sup>. Penafsiran kemampuan menggambar memiliki keterkaitan dengan pengetahuan, bahasa dan logika anak.

Catatan penilaian seperti ini bukan satu-satunya panduan dalam melakukan penilaian karena masih perlu dikuatkan dengan tingkat keseringan munculnya hasil yang paling akurat dan dengan observasi pada kegiatan lainnya, bagaimana proses itu terjadi dan bagaimana dengan perilaku anak saat merespon atau merepresentasikan pengetahuan maupun idenya sendiri. Ketercapaiannya akan konsisten dan meningkat dalam terapan dimedia atau bidang lainnya dan disesuaikan dengan karakter materi atau obyek yang digunakan oleh anak.

b. Main Balok Konstruksi

Main balok dan main konstruksi sebetulnya ada beberapa perbedaan bila kita lebih mencermatinya. Kita bisa menjadikan beberapa kategori atau kelompok pengeertian dan terapan konstruksi yang ada dalam pendidikan anak usia dini, yaitu :

---

<sup>54</sup>Berk, Laura B. 2012. *Development Through The Lifespan Dari Pranatal sampai Remaja, Edisi kelima*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. h. 296

1) Konstruksi cair

Yaitu media dan bahan berupa benda yang bisa dibentuk dengan cara mencetak, terbentuk karena adanya pola dan dibentuk dengan alat sebagai media bantu dalam membentuk atau memainkannya (misalnya : tanah liat, pasir basah, playdough, clay dan media sejenis lainnya yang lunak atau lentur dalam mempergunakannya)

2) Konstruksi padat bebas

Yaitu media dan bahan yang berupa bentuk-bentuk tertentu atau sudah tercetak dengan ukuran tertentu kemudian dimainkan atau disusun dan dibentuk menjadi suatu obyek tertentu secara bebas (contoh medianya antara lain : balok-balok susun, leggo, lazzie, hawkblock atau *playingblock* konstruksi lainnya yang mempunyai ukuran dan bentuk tertentu baik dari media kayu, plastik, besi atau lainnya yang serupa )

3) Konstruksi padat terpola

Yaitu media dan bahan berupa potongan-potongan benda-benda dengan bentuk yang sudah dibuat sedemikian rupa yang harus disusun terlebih dahulu agar menghasilkan suatu yang bermakna, namun tidak bisa secara acak dalam menyusunnya untuk menjadi suatu hasil karya dan kreasi

(misalnya Puzzle, tangram, balok kubus, pralon dengan konektornya maupun bentuk media lainnya yang setara)

Dari tiga jenis atau kelompok diatas, kita akan lebih fokus dan kita bahas pada kelompok ke 2 yaitu konstruksi padat yang berupa balok susun, Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia bersama *Creative Center for Childhood and Training* (CCCRT) menerbitkan buku (2004)<sup>55</sup> yang diambil dari *Mainstreaming Ideas for teaching Young Childrens* menjadikan buku tersebut sebagai acuan atau referensi dalam menilai dan menganalisa tahapan yang dicapai anak pada main balok atau konstruksi. Bagaimana tahapan, urutan atau perkembangan serta capaian pada kegiatan main balok anak. Balok yang digunakan disini adalah balok natural, karena mempunyai maksud dan tujuan yang tidak hanya membuat anak bermain dan berkreasi. Jauh dikandung maksud bahwa dengan tetap mempertahankan warna alami dari kayu tersebut, anak akan mendapatkan konsep warna asli dari kayu, mengenal konsep bentuk-bentuk dasar, ukuran dan volume akan lebih mudah terserap dan dicerna sebagai pengetahuan dasar yang membekali pengalamannya.

Saat anak diberi waktu mencoba, diarahkan bermain dengan teman, mencoba mengatasi masalah saat menyusun bangunan

---

<sup>55</sup>Dit.PADU, Ditjend PLSP, Depdiknas. 2004. *Buku Bahan Pelatihan BCCT Jilid 4 Main Pembangunan*. Jakarta & CCCRT. h. 10

secara mandiri, akan nampak kemampuan dan ketercapaian perkembangan spasial anak serta menunjukkan perkembangan pada diri mereka. Beberapa potensi yang merupakan bagian dan berkaitan dengan perkembangan kemampuan spasialnya yaitu :

1) Kemampuan Logika Matematika

Driscoll, 2005 dalam Woolfolk (2009 : 39)<sup>56</sup> fungsi kognitif terdiferensiasi, ketika murid berproses visual atau verbal atas hal yang disukai, kapabilitas berbeda. Otak relatif plastis, dengan lingkungan yang kompleks atau kaya dan strategi pembelajaran yang fleksibel akan lebih mendukung perkembangan kognitif pada anak.

2) Kemampuan Berbahasa

Otak mulai terlateralisasi sejak lahir, spesialisasi kedua sisi hemisfer, pada sisi kiri adalah faktor utama bahasa, sementara disisi kanan ada pemrosesan spasial dan visual. Fungsi-fungsi saraf tertentu yang terhubung pada bagian otak tertentu, kemudian bagian-bagian dan sistem otak bekerja sama untuk mempelajari dan melakukan kegiatan yang bersifat kompleks seperti membaca dan mengonstruksikan suatu pemahaman<sup>57</sup>.

---

<sup>56</sup> Woolfolk, Anita. 2009. *Educational Psychology Active Learning Edition – Bagian Pertama*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. h.39

<sup>57</sup> Woolfolk, Anita. 2009. *Educational Psychology* ..... h.47

### 3) Kemampuan Sosial Emosi

Kita mulai membangun komunikasi tak lepas dari pengaruh keragaman pendapat, persepsi atau perspektif. Menurut Mork, 2011 dalam Yaumi (2016 : 130)<sup>58</sup> yang merupakan dasar kecerdasan interpersonal yaitu : kemampuan membaca isyarat sosial (sikap, ekspresi orang lain), kemampuan berempati (merasakan, memposisikan diri atas keadaan orang lain), kemampuan kontrol emosi (merespon keadaan dengan baik, sadar dan menguasai diri) serta berekspresi sesuai keadaan (tersenyum, memuji, menyampaikan dengan kehangatan).

### 4) Kemampuan Seni dan Kreasi

Kemampuan anak tentu berproses ketika anak aktif berkegiatan, mencoba melakukan sendiri atas keinginan sendiri, sehingga terjaga dan mendukung orisinalitas, keaslian dan kebebasan anak berekspresi atau bereksplorasi, kreatifitas terus dibarengi berfikir kreatif, stimulasi kemampuan, kemajuan individu anak secara mandiri<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Yaumi, Muh. dkk. 2016. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*. Jakarta : Prenada Media Group. h. 130

<sup>59</sup> Aisyah, Siti dkk. 2007. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka. h.7.31

### **C. Guru di PAUD ‘Aisyiyah Kelurahan Kutabanjarnegara**

Guru-guru di KB ‘Aisyiyah Tunas Mentari dan BA ‘Aisyiyah 1 Banjarnegara merupakan anggota Ikatan Guru ‘Aisyiyah Bustanul Athfal (IGABA) yang mempunyai program-program untuk senantiasa meningkatkan kompetensi anggotanya. Untuk guru KB juga tergabung dalam HIMPAUDI (Himpunan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini Indonesia) telah banyak memberikan peluang dalam pelatihan-pelatihan pengetahuan PAUD dan ketrampilan penunjang yang mendukung dalam proses pembelajaran anak usia dini. Untuk guru BA ‘Aisyiyah 1 Banjarnegara juga tergabung dalam IGRA (Ikatan Guru Roudhatul Athfal) yang juga merupakan wadah pengembangan profesionalitas para guru PAUD dengan latar belakang lembaga-lembaga dalam naungan Kementerian Agama Republik Indonesia.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah, ini yang disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2017 Tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru. Guru yang dimaksud disini tertuang dalam pasal 1 ayat 1.

PAUD pada jalur non formal adalah Kelompok Bermain (KB) memiliki tenaga pendidik yang belum diakui secara undang-undang

sebagai guru namun oleh Kememntrian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai pendidik dituntut syarat dan ketentuannya tidak ada yang berbeda dengan guru di PAUD jalur formal, sementara untuk Bustanul Athfal (BA) pengaturan dan kerjanya ada dibawah Kementrian Agama.

Disebutkan dalam UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidika Nasional, pasal 28 diantaranya menyatakan PAUD diselenggarakan dalam tiga jalur, formal (TK, BA, RA, DA) non formal (KB, TPA dan yang sederajat) informal (Bina Keluarga). Selanjutnya pada pasal 39 dinyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa : “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi Standar kompetensi guru mencakup kompetensi inti guru yang dikembangkan menjadi kompetensi guru PAUD/TK/RA, guru kelas SD/MI dan guru mata pelajaran pada SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK.

## 1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Sub kompetensi dalam kompetensi Pedagogik adalah :

- a. Memahami peserta didik secara mendalam yang meliputi memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- b. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang meliputi memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih..
- c. Melaksanakan pembelajaran yang meliputi menata latar ( setting) pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- d. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi merancang dan melaksanakan evaluasi (assessment) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan

berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (mastery level) dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

- e. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya meliputi memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.

## 2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Sub kompetensi dalam kompetensi kepribadian meliputi :

- a. Kepribadian yang mantap dan stabil meliputi bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- b. Kepribadian yang dewasa yaitu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- c. Kepribadian yang arif adalah menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemamfaatan peserta didik, sekolah dan

masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.

- d. Kepribadian yang berwibawa meliputi memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- e. Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan meliputi bertindak sesuai dengan norma religius (imtaq, jujur, ikhlas, suka menolong) dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

### 3. Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang dimampu.
- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang dimampu.
- c. Mengembangkan materi pembelajaran yang dimampu secara kreatif.

- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
  - e. Memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.
4. Kompetensi Sosial
- Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.
- a. Bersikap inklusif, bertindak obyektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial keluarga.
  - b. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
  - c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
  - d. Berkomunikasi dengan lisan maupun tulisan

Semangat menuju pendidikan yang bermartabat ‘Aisyiyah memiliki semboyan : “Memajukan dan mengembangkan pendidikan anak usia dini (PAUD) dan sekolah tingkat dasar maupun menengah”. Melalui Program Bidang Pendidikan berupaya meningkatkan kualitas keunggulan

pendidikan ‘Aisyiyah sebagai strategi perwujudan manusia yang utuh, berilmu dan berkarakter sesuai tujuan pendidikan dengan meningkatkan penyelenggaraan pendidikan baik kuantitas dan kualitas.

Saat ini Majelis Dikdasmen ‘Aisyiyah di Banjarnegara memiliki 105 lembaga BA ‘Aisyiyah dan TK ‘Aisyiyah serta 27 KB ‘Aisyiyah, diantaranya BA ‘Aisyiyah 1 dan KB ‘Aisyiyah Tunas Mentari di Kelurahan Kutabanjarnegara. Pada tahun 2019 BA atau TK ‘Aisyiyah genap 100 tahun dan motto “100 tahun TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Berkhidmat Untuk Negeri”. Beberapa kegiatan dalam rangka meningkatkan dan berupaya membekali guru-guru PAUD ‘Aisyiyah diantaranya : 1) Workshop Pengelolaan Lembaga PAUD ‘Aisyiyah, 2) Pendalaman Materi Manajemen lembaga dalam persiapan Akreditasi, 3) Workshop Penulisan Best Practice dan beberapa event yang mendukung peningkatan kualitas para pendidiknya.